



Jurnal Kesehatan Mercusuar

Available Online <http://jurnal.mercubaktijaya.ac.id/index.php/mercusuar>

GAMBARAN UPAYA ORANGTUA DENGAN ANAK *DOWN SYNDROME* TENTANG PERKEMBANGAN PEMEROLEHAN BAHASA PERTAMA

Rahmi Khalida,

¹Diploma III Terapi Wicara, STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang

*Email korespondensi: rahmikhalida@mercubaktijaya.ac.id

ABSTRAK

Down Syndrome merupakan salah satu jenis dari anak berkebutuhan khusus. Keberadaannya akan mempengaruhi kualitas hidup keluarga dengan kondisi keterbatasan yang terjadi pada mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan upaya orangtua pada perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak down syndrome. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Subjek penelitian ini berjumlah dua keluarga yang mempunyai anak down syndrome. Data diolah dengan melakukan analisis isi. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa kondisi kemampuan pemerolehan bahasa anak dipengaruhi oleh pemberian stimulus sejak dini, yang merupakan wujud penerimaan pada kondisi anak oleh lingkungan microsistem yaitu keluarga.

Kata Kunci: *Down_Syndrome; Orangtua; Pemerolehan_Bahasa_Pertama; Perkembangan_Bahasa*

ABSTRAK

Down Syndrome is one type of child with special needs. Its existence will affect the quality of family life with the limitations that occur to them. This study aims to describe the efforts of parents on the development of the first language acquisition of children with Down syndrome. The method used in this study is a qualitative method with a qualitative descriptive approach. Research data were collected through interviews and observations. The subjects of this study were two families who have children with Down syndrome. Data processed by content analysis. From the results of the study showed that the condition of children's language acquisition ability is influenced by providing early stimulus, which is a form of acceptance of the condition of the child by the microsystem environment that is family.

Keywords : *Down's_Syndrome; Parents; First Language_Learning; Language_Development*

PENDAHULUAN

Penerimaan yang baik dari orang tua kepada anak-anaknya merupakan suatu wujud hubungan yang positif dalam sebuah keluarga. Setiap orangtua tentu akan memiliki perasaan yang bahagia ketika mempunyai anak yang sehat, cerdas, memiliki fisik yang normal. Namun ketika orangtua harus mendapatkan anak yang memiliki keterbatasan dan atau gangguan, kebanyakan mereka akan berat untuk menerima keadaan tersebut. Banyak aspek yang menjadi tantangan bagi orangtua yang kadang membuatnya tidak bisa menerima kondisi tersebut. Pada dasarnya yang harus disadari oleh orangtua, bahwa anak-anak mempunyai kebutuhan fisik dan psikologis sesuai dengan keterbatasan yang mereka alami. Sesuai dengan yang dinyatakan oleh Maslow dalam Allen&Marotz, 2010:4-5 bahwa “semua anak-anak, yang berkembang dengan normal, yang mengalami kelainan perkembangan, dan yang beresiko untuk mengalami masalah perkembangan mempunyai persamaan kebutuhan fisik dan psikologis”.

Bagi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus tentu harus belajar banyak untuk kelangsungan hidup anak dan keluarga mereka. Adapun aspek yang harus mereka pelajari mulai dari tumbuh kembang, bina diri, pengasuhan, pendidikan dan banyak lagi aspek lainnya. Membahas perkembangan anak tentunya ada beberapa bidang utama yang difokuskan yaitu: fisik, motorik, perseptual, kognitif, personal-sosial, dan bahasa (Allen&Marotz, 2010:23). Maka hal ini lah yang harus diperhatikan oleh orang tua sejak dini agar pemenuhan tugas perkembangan anak dapat dioptimalkan.

Seseorang saat menyampaikan suatu informasi kepada orang lain pada dasarnya menggunakan bahasa. Secara definisi “Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan

yang arbitrer yang dipakai oleh anggota suatu sistem masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antar sesamanya, berdasarkan pada budaya yang mereka miliki bersama” (Dardjowidjodjo,2010:16). Dari definisi ini sangat jelas pentingnya bahasa dalam menyampaikan suatu informasi baik itu berupa berita, keinginan, pesan dan lain sebagainya. Begitupun dengan anak berkebutuhan khusus akan menggunakan bahasa sebagai alat untuk menyampaikan keinginannya pada orang lain.

Pemerolehan bahasa pada anak dilakukan secara natural pada waktu dia belajar bahasa ibunya (native language). Hal ini selaras dengan yang dikemukakan Paivio and Beg, (Gleason,et al., 1981:148), “*Language acquisition is the study which accounts the children language development in a natural setting. It refers to the children’s development on the language comprehension and production*”. Jadi pemerolehan bahasa anak tersebut adalah pembelajaran secara naturalistik untuk memproduksi dan menafsirkan bahasanya sebagai alat komunikasi sosial mulai dari awal sampai dengan terakhir perkembangannya. Dari gambaran di atas terlihat baik nature maupun nurture diperlukan dalam pemerolehan bahasa. Nature diperlukan karena tanpa bekal kodrati makhluk tidak dapat berbahasa. Dan nurture juga diperlukan karena tanpa adanya input dari alam sekitar bekal kodrati itu tidak akan terwujud.(Dardjowidjodjo,2010:237)

Dari beberapa kasus anak *Down Syndrome* terdapat gangguan ujaran (speech disorder) dan gangguan bahasa (language disorder). Hal ini adalah hambatan yang terjadi akibat dari kelainan kromosom yang dia miliki. Adapun pengertian dari gangguan ujaran adalah kesulitan dalam berbicara, tetapi belum tentu anak lemah dalam pengetahuannya tentang bahasa. Gangguan

ujaran pada umumnya berupa masalah dalam artikulasi. Ini mencakup substitusi (satu bunyi diganti dengan bunyi lain), dan omisi (menghilangkan bunyi sama sekali, misalnya "mata" menjadi "ata"). Dengan bahasa hidup manusia bisa maju, yaitu dilihat dari kemampuan berkomunikasi dan saling berkomunikasi melalui bahasanya, karena berkomunikasi pada hakikatnya adalah berbahasa.

Adapun realita di lapangan yang ditemukan beberapa anak Down Syndrome mampu mencapai proses perkembangan pemerolehan bahasa dengan baik. Hal ini banyak dipengaruhi oleh stimulus yang diberikan orangtua untuk melatih dan mengembangkan potensi anak dalam gaya pengasuhannya. Gaya pengasuhan merupakan sikap orang tua dalam berinteraksi, membimbing, membina, dan mendidik anak-anaknya dalam kehidupan sehari-hari dengan harapan menjadikan anak sukses menjalani kehidupan ini. Menurut Santrock (2007) menyatakan bahwa cara orangtua dalam merespon kebutuhan anak, membuat aturan kendali dan penerapannya dan menjadi individu yang dewasa secara sosial serta dapat menemukan solusi terbaik dalam setiap permasalahannya.

Kealamian pemerolehan bahasa tidak dibiarkan mengalir begitu saja, tetapi diusahakan sedemikian rupa sehingga anak mendapat stimulus positif sebanyak dan sevariatif mungkin. Dengan begitu, diharapkan anak tidak akan mengalami kesulitan ketika memasuki tahap pembelajaran bahasa untuk kemudian menjadi seseorang yang terampil berbahasa. Oleh karena itu gaya pengasuhan yang kreatif, inovatif, seimbang, dan sesuai dengan tahap kebutuhan perkembangan anak akan menciptakan interaksi dan situasi komunikasi yang memberi kontribusi positif terhadap keterampilan berbahasa anak.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan desain deskriptif kualitatif. Pada tahap ini peneliti menggali data pada keluarga tentang kondisi perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak *down syndrome*. Peneliti mencoba menggali data mengenai dimensi-dimensi yang terdapat pada keluarga dalam pemberian stimulus untuk perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak. Agar semua data dapat dikumpulkan maka akan dilakukan observasi atau pengamatan dengan merekam anak ketika berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain.

Observasi ini dilakukan secara naturalistik pada kegiatan anak sehari-hari. Penelaahan berbagai sumber data ini membutuhkan berbagai macam instrumen pengumpulan data. Oleh karena itu peneliti dapat menggunakan wawancara mendalam, observasi, dokumentasi, kuesioner (hasil survei), rekaman, bukti-bukti fisik, dan sebagainya (Sarosa, 2012). Dalam hal ini peneliti menggunakan observasi, wawancara dan rekaman suara sebagai instrumen pengumpulan data. Untuk menganalisis tingkat kemampuan bahasa anak dilakukan dengan menggunakan rumus analisis pengukuran *Mean Length Utterance (MLU)* berupa rekaman ujaran anak menurut Dardjowidjojo (2010) yaitu, sebagai berikut :

Rumus *Mean Length Utterance (MLU)*

$$MLU = \frac{\text{j u m l a h m o r f e m}}{\text{j u m l a h u j a r a n}}$$

Pengumpulan data dilakukan selama 8 kali kunjungan dengan mengikuti aktivitas anak dari pagi hingga sore hari menyesuaikan dengan izin dari keluarga tersebut. Subjek

dalam penelitian ini adalah keluarga yang mempunyai anak *Down Syndrome* umur 5-7 tahun. Adapun kriteria pemilihan keluarga dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan yaitu, sebagai berikut:(1) Orangtua yang memiliki anak *Down Syndrome* usia 5-7 tahun (2) Orangtua yang langsung terlibat dalam pengasuhan anaknya.

Tabel 1. Pedoman Pengumpulan Data Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Down Syndrome

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyajikan hasil penelitian. Alasan pemilihan anak dengan usia 5-7 tahun didasarkan pada asumsi bahwa perkembangan pemerolehan bahasa anak pada usia tersebut, kosakata dan keterampilan intelektual

berkembang secara pesat, memungkinkan anak untuk mengekspresikan gagasannya, memecahkan masalah, dan membuat rencana (Eileen A. & Lynn R.,2010 dikutip Santrock,2007:158). Walaupun perkembangan mental anak *Down Syndrome* usia 4 tahun berbeda dengan perkembangan mental anak pada umumnya, tetapi

| ASPEK | INDIKATOR | RUANG LINGKUP | TEKNIK PENGUMPULAN DATA | INSTRUMEN | INFORMAN |
|-----------------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------|--------------------------------------------|----------|
| Kondisi perkembangan bahasa anak, | Bahasa Reseptif, Bahasa Ekspresif, Interaksi | a. Mendengar/menyimak pesan | Observasi | Pedoman observasi | Anak |
| | | b. Mengerti pesan c. Menyampaikan pesan d. Memulai interaksi komunikasi | Wawancara Rekaman suara | Pedoman wawancara | Orangtua |
| Kondisi orangtua | Pemahaman dan sikap orangtua terhadap kemampuan anak Upaya yang dilakukan orangtua untuk mengoptimalkan perkembangan anak | a. Mengetahui perkembangan bahasa anak | Wawancara | Pedoman wawancara | Orangtua |
| | | b. Mengetahui adanya permasalahan anak dalam berbahasa c. Memahami kebutuhan anak dalam mengoptimalkan bahasanya | Observasi Rekaman suara | Pedoman observasi | |
| | | a. Mencari informasi tentang permasalahan anak b. Mencari informasi tentang upaya mengoptimalkan perkembangan anak c. Menerapkan kepada anak upaya yang didapati d. Hasil pada kemampuan perkembangan anak | Wawancara Observasi Rekaman suara | Pedoman wawancara Pedoman observasi | Orangtua |

berdasarkan batasan ini dapat terlihat keberfungsian organ bahasanya terhadap perkembangan pemerolehan bahasa pertama anak. Adapun subjek tambahan dalam penelitian ini yaitu anggota keluarga yang berada dalam rumah tersebut seperti kakak, paman, bibi, kakek, nenek dan lain sebagainya itu tidak ditentukan sebelumnya, tetapi bergulir dengan cara “*snow ball*”. Artinya ketika anak berinteraksi dengan anggota keluarga, peneliti akan mengklarifikasi kejadian yang dilihat melalui pengamatan dan mengkonfirmasi data melalui wawancara dengan anggota keluarga dan terlibat langsung dalam percakapan dengan anak, serta mengulang kembali rekaman suara yang dilakukan selama pengumpulan data. Pengumpulan data dilakukan dengan berkunjung ke rumah subjek dengan mengikuti aktivitasnya dari pagi hingga sore hari menyesuaikan dengan izin dari keluarga tersebut. Alasan peneliti supaya memperoleh data se-alami mungkin, tanpa intervensi dan tidak dikondisikan sebelumnya, dengan pertimbangan dan tujuan tertentu.

1. Deskripsi Kondisi Pemerolehan Bahasa Pertama Anak *Down Syndrome*

Kemampuan berbahasa juga mempengaruhi proses pemenuhan kebutuhan orang tersebut. Tentunya diperlukan kematangan perkembangan dalam proses berbahasa tersebut agar anak mampu menyampaikan apa yang dia inginkan. Dan hal ini haruslah di perhatikan oleh keluarga terutama orang tuanya.

R (6) dan Z (7), adalah anak *Down Syndrome* yang sama-sama baru diketahui oleh orang tuanya ketika telah melakukan cek darah. Mereka tidak mengalami masalah yang berat dalam pendengaran dan penglihatan. Mereka mampu memahami kata-kata dan mampu memproduksi kata-kata yang cukup jelas. R merupakan anak bungsu dari 3 bersaudara sedangkan Z adalah anak bungsu dari 2

bersaudara. Dan mereka sama-sama hanya memiliki saudara laki-laki saja.

Untuk proses fisioterapi mereka sama-sama mendapatkannya lebih awal karena kondisi mereka juga diketahui lebih awal. Orang tua juga rajin untuk mengulangi latihan di rumah. Keluarga R melakukan latihan bersama di rumah mendampingi R. Dan Z hanya dilakukan oleh mamanya saja dan abangnya juga masih balita ketika itu, sedang papanya mempunyai jadwal yang padat dalam pekerjaannya.

Orangtua mereka lebih sering memberikan anak stimulus yang aktif seperti langsung melibatkan anak dalam komunikasi, meminta bantuannya, bercerita kepadanya dan mengenalkan mereka dengan dunia luar seperti ke tetangga-tetangga. Karena ransangan yang aktif ini membuat anak juga aktif dalam berinteraksi, lebih percaya diri dan mempunyai rasa ingin tahu terhadap sesuatu.

Hasil temuan data bahwa dilihat dari perkembangan bahasa reseptif R dan Z tidak mengalami yang cukup serius. Mereka mampu memahami informasi sederhana yang mereka dapatkan. Seperti menunjukkan kemauannya dengan anggukan, menggeleng, dimintai tolong, bertanya, menunggu dan lainnya. Dan mereka mampu menyampaikan apa yang mereka inginkan dan ketika mereka tidak mengetahui kata-kata untuk meminta sesuatu, biasanya dia akan menarik lawan bicaranya menuju hal yang dia maksudkan. Karena mampu menyampaikan apa yang mereka inginkan kepada lawan bicaranya membuat mereka tidak terlihat perilaku yang tidak terkontrol.

Orangtua mereka adalah pendengar yang baik ketika mereka bercerita tentang sesuatu dan begitu juga saat bercakap-cakap mengenai suatu hal. Dalam interaksi ini orang tua membangun kontak mata atau menatap wajah anak agar adanya ikatan emosi dan rasa dihargai terhadap pembicaraan. Hal ini dibiasakan oleh orang tua mereka dan mereka

juga melakukannya ketika mereka berbicara dengan orang lain. Dan juga orangtua biasanya akan melakukan tanya jawab setelah atau saat anak bercerita. Orang tua biasa memberikan pertanyaan untuk merangsang anak melatih daya ingat dan bahasanya.

Oleh karena itu, kemampuan pra-bicara ini haruslah mereka lalui karena komunikasi tidak saja berbicara namun juga memahami makna dari pembicaraan tersebut yang biasanya dikenal dengan kemampuan pragmatik. Untuk sampai pada tahap ini memang mereka perlu latihan yang keras dalam memahami bahasa yang dibantu oleh semua anggota keluarga dan terapisnya. Dan kita tahu fungsi bahasa yang bersifat interpersonal atau pragmatik yaitu menunjukkan adanya suatu pesan atau keinginan penutur (Mara'at, 2011:19).

Proses terapi wicara yang mereka lakukan sejak produksi kata-kata pertama mulai terdengar diumur tiga tahun. Mereka mengikuti terapi yang cukup teratur dan dapat dilihat ada perubahan dari cara berinteraksi walaupun produksi kata-kata saat itu belum cukup banyak. Memasuki usia empat tahun mereka senang bermain imajinasi seperti mencontoh perilaku tokoh film yang disukai. Lebih sering berbicara dan mengajak orang di sekitarnya untuk bicara. Keaktifan orang tua melibatkan anak dalam komunikasi membuat pembendaharaan kata dari mereka menjadi bertambah. Dan mereka terlihat begitu percaya diri dalam menyampaikan keinginannya.

Jika dilihat dari *milestone* tentu terlambat karena permainan imajinatif ini sudah ada harusnya sejak umur 3 tahun. Namun hal itu tidak jadi hambatan bagi orang tua dalam melatih kemampuan selanjutnya. Selain melibatkan anak dalam komunikasi orang tua juga mengulang latihan-latihan dari tempat terapi agar mereka memahami dan mengenal kata-kata yang dipergunakan saat di rumah.

Pada saat umur 5-7 sesuai perkembangan bahasa, anak mampu mengerti kalimat

kompleks, mengerti dua sampai tiga instruksi dan menggunakan kemampuan komunikasi sebagai alat untuk mengembangkan kemampuannya dalam berteman. Proses terapi yang teratur dan latihan yang maksimal dari orang tua membuat perkembangan anak pada saat itu tidak jauh dari *milestone*. Namun mereka tetap butuh pengulangan instruksi untuk mengerti perintah yang diberikan.

R dan Z tidak bermasalah dalam memulai interaksi. Dengan umur mereka yang berada dalam 5-7 tahun yang mana adalah perkembangan yang mencari teman dan sahabat. Seperti halnya R akan mencari temannya keluar rumah dan bermain bersama. Dan Z ketika berada dalam angkot dia mampu menyapa orang-orang yang ada di dalamnya. Dan Z biasanya juga memberikan senyuman kepada orang-orang yang disukainya. Namun memang anak cenderung aktif berbicara dibanding lawan bicaranya dikarenakan mereka sering mengulang-ulang apa yang mereka katakan.

Untuk perkembangan pemerolehan bahasa anak berdasarkan hasil instrumen pengukuran *Mean Length Utterance (MLU)* dapat dilihat mereka berdua ada pada tahap V dari tabel pengukuran menurut Brown. Dapat dijelaskan bahwa pada tahap V ini berarti pemerolehan bahasa yang digunakan sudah mencapai kalimat lebih kompleks dengan menggabungkan 2 atau lebih kalimat, kalimat-kalimat sederhana dan hubungan-hubungan proposisi terkoordinasi. Ujaran-ujaran yang dikeluarkan oleh anak pada saat berbicara sudah terlihat mereka mempunyai pembendaharaan kata yang cukup untuk mengungkapkan keinginannya.

Berdasarkan hasil MLU perkembangan bahasa ekspresif menggambarkan anak memiliki pembendaharaan kata yang cukup dalam mewakili keinginannya. Dalam pelafalan kata kadang terdengar tidak jelas dan terkadang diulang-ulang namun lawan bicara tidak terlalu memiliki masalah dalam

memahami maksud dari perkataan anak. Pemakaian kalimat-kalimat dalam ujaran anak yang dimaksudkan adalah kalimat sederhana yang terdiri dari subjek, prediket atau kadang memakai objek dan keterangan.

Perkembangan bahasa reseptif anak pada tahap ini masih sering digunakan terutama untuk hal-hal yang belum anak ketahui kosakata untuk mewakili keinginannya. Berdasarkan hal ini kebiasaan orangtua adalah membantu anak untuk tahu dan memahami keinginan yang anak maksud dengan kata atau kalimat yang sesuai. Hal ini diajarkan berulang-ulang yang bertujuan agar anak dapat mengingat dan memahaminya. Proses ini sangat diperlukan motivasi dan konsistensi dari orangtua dalam memberikan stimulus kepada anak. Dengan begitu hambatan yang dimiliki anak dapat diminimalisir.

Orang tua mereka juga memiliki kesamaan dalam mengarahkan atau mengoreksi pembicaraan anak. Jika ada salah dalam pengucapan kata, orang tua mencoba mencontoh kata yang tepat dan meminta anak untuk mengulangnya. Waktu yang dibutuhkan untuk hal ini tidaklah singkat. Orang tua selalu melakukannya setiap saat karena mereka tahu jika mendiamkan anak tanpa stimulus akan membuat perkembangan anak menjadi berkurang.

Dari orangtua R dan Z dalam hal memanfaatkan waktu luangnya mereka biasa menemani anaknya bermain, menonton, atau berkunjung ke rumah tetangga. Kadang kala orangtua R dan Z juga membawa mereka berbelanja di supermarket. Orangtua Z juga memberikan kesempatan ketika Z ingin mencoba sesuatu yang sedang dikerjakan oleh mamanya itu. Seperti ketika memotong-motong sayur, Z juga ingin melakukannya. Dari hal itu orangtua memanfaatkan untuk terjadinya komunikasi antara mereka. Orangtua biasa memberikan stimulus seperti

bertanya, meminta bercerita, bernyanyi bersama.

Dalam hal interaksi dengan masyarakat, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan dirinya. Seperti orangtua R, yang telah memulai interaksi antara anak dan lingkungan sejak sebelum diketahui bahwa R menderita *Down Syndrome*. Ia berpendapat hubungan dengan lingkungan tersebut sangat dibutuhkan sekali untuk perkembangan anaknya. Karena jika masyarakat telah mengenali dan memahami kondisi anak maka akan mudah bagi anak untuk diterima dalam pergaulannya nanti. Sedikit berbeda dengan orangtua Z, beliau tetap terlihat mempunyai motivasi perhadap hubungan anaknya dengan masyarakat namun lingkungannya sangat terbatas. Hal ini dikarenakan lingkungan rumahnya berada diantara masyarakat yang nomaden. Dan waktu orangtua yang tidak luang dalam memberikan penjelasan kepada lingkungan tersebut. Interaksi itu hanya terjadi pada penduduk tetap seperti pedagang toko, pedagang kaset, dan lain-lain.

2. Gambaran Pengetahuan Orangtua Tentang Perkembangan Pemerolehan Bahasa Pertama Anak *Down Syndrome*

Berdasarkan hasil di lapangan dapat dideskripsikan bahwa orangtua sudah mengetahui kondisi anak dengan keterbatasan sejak umur anak dibawah satu tahun. Hal itu dikarenakan pada mulanya anak mengalami sakit dan merujuk anak ke rumah sakit. Saran dokter yang meminta untuk melakukan cek darah pada anak membuktikan keadaan anak sesungguhnya. Dari hasil penjelasan dokter orangtua mengetahui anak positif *down syndrome*. Selanjutnya orang belajar menerima kondisi anak dan mempelajari cara merawat dan menstimulasi perkembangan anak. Dengan pemberian stimulus yang keluarga dan kolaborasi tenaga ahli merupakan suatu bentuk upaya untuk memaksimalkan perkembangan anak.

Penerimaan dan upaya sejak dini ini akan memberikan dampak positif bagi anak. Berikut rangkuman dari upaya yang dilakukan orangtua dalam menunjang perkembangan kemampuan anak.

Tabel 2.
Rangkuman Deskripsi Upaya Orangtua dalam Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Down Syndrome

| Dimensi Penilaian | R (6 tahun) | Z (7 tahun) |
|----------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| Kesehatan keluarga | <ul style="list-style-type: none"> - Penerimaan dan pemahaman orangtua terhadap kondisi anak yang didapat lebih dini - Motivasi orangtua untuk mencari pemahaman tentang kondisi kemampuan dan hambatan perkembangan anak - Memaksimalkan stimulus pada kegiatan sehari-hari anak dalam keluarga | <ul style="list-style-type: none"> - Orangtua mengetahui dan memahami kondisi anak lebih awal - Penerimaan orangtua terhadap kondisi anak yang disertai dengan semua anggota keluarga - Adanya usaha orangtua dalam menemukan solusi terhadap hambatan perkembangan anak |
| Relasi keluarga | <ul style="list-style-type: none"> - Pemberian perhatian dan kasih sayang terhadap anak dari anggota keluarga - Aktifnya keluarga terutama Ibu dalam memstimulus anak untuk menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi - Adanya kesepakatan orangtua dalam menerapkan cara mengasuh anak - Orangtua menyediakan media pembelajaran dan latihan bagi perkembangan anak di rumah | <ul style="list-style-type: none"> - Aktifnya hubungan interaksi antar anggota keluarga - Ibu aktif dalam memstimulus anak untuk menggunakan bahasa verbal dalam berkomunikasi - Saling mendukung pada orangtua dalam memberikan perhatian dan kasih sayang pada anak - Adanya rasa peduli dan melindungi antara saudaranya dengan anak |
| Dukungan dari orang lain | <ul style="list-style-type: none"> - Adanya bantuan dokter dalam memberikan saran dan penguatan terhadap kondisi anak - Adanya pendampingan dalam melaksanakan program latihan dari terapis yang dapat diterapkan dalam mengembangkan kemampuan anak di rumah | <ul style="list-style-type: none"> - Penguatan dari teman orangtua anak dalam memahami kondisi anak - Adanya kepedulian dari relasi dalam berbagi pengalaman tentang kondisi perkembangan anak |
| Dukungan dari kelembagaan Pemanfaatan waktu luang dan rekreasi | <ul style="list-style-type: none"> - Adanya kontrol dan waktu untuk konsultasi dalam mendiskusikan setiap program yang dilakukan anak - Orangtua meluangkan waktunya untuk mendampingi anak bermain di rumah dan lingkungan masyarakat atau di tempat-tempat rekreasi, | <ul style="list-style-type: none"> - Adanya bantuan dalam merancang dan mengevaluasi program perkembangan anak - Orang tua memanfaatkan waktu luang untuk dapat berkumpul bersama dan bercengkrama dengan semua anggota keluarga |

| | | |
|-----------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| | seperti : wisata alam, taman bermain | seperti : makan bersama, menonton televisi dan sholat berjamaah |
| | - Orangtua mengusahakan untuk memberikan stimulus bahasa verbal anak ketika sedang berkomunikasi. | - Orangtua dan anggota keluarga lainnya memaksimalkan komunikasi verbalnya pada anak dalam setiap kegiatan sehari-hari |
| Interaksi dengan masyarakat | - Adanya usaha orangtua dalam memberikan pemahaman mengenai kondisi kemampuan dan hambatan perkembangan anak ke masyarakat - Adanya rasa keterbukaan dan kepedulian masyarakat dengan kondisi yang dialami oleh anak | - Lingkungan sekitar rumah yang ramai memungkinkan anak untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan teman sebaya dan orang lainnya - Keterbukaan keluarga dalam mengikutsertakan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. |

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa kedua anak *Down Syndrome* ini berbeda usia, namun mendapatkan intervensi yang diberikan sejak awal dari orangtua mereka. Hal ini didasari oleh keinginan orangtua dalam mengoptimalkan kemampuan perkembangan anak terutama dalam hal pemerolehan bahasa pertamanya. Dengan adanya penerimaan kepada kondisi anak, ini membuat upaya yang dilakukan lebih maksimal. Keluarga R dan Z mempunyai motivasi dalam mencari tahu informasi mengenai kondisi anaknya yang merupakan salah satu bentuk penerimaan orangtua terhadap kondisi anak. Baik itu hasil konsultasi dengan dokter, teman, atau relasi kerja. Mereka juga berupaya dalam mencarikan solusi terhadap permasalahan yang dialami anak. Stimulus yang selalu mereka berikan pada perkembangan anak bertujuan agar anak mampu terampil dalam aktivitasnya terutama dalam berkomunikasi menggunakan bahasa pertama. Adapun bahasa yang mereka gunakan dalam kesehariannya yaitu bahasa Minang pada "R" dan bahasa Indonesia pada "Z". Orangtua dan keluarga nampak konsisten

memakai bahasa tersebut dalam komunikasinya. Hal ini juga bertujuan agar anak tidak mengalami kebingungan terhadap suatu konsep.

Dimensi selanjutnya yang dilakukan oleh orangtua dalam memaksimalkan perkembangan anak yaitu pemanfaatan waktu luang. Fungsi waktu luang bagi orangtua sangatlah penting, di sela kesibukan dan rutinitas diperlukan waktu yang disediakan bersama anak-anak. Kesadaran perlunya pemanfaatan waktu luang ini terlihat pada beberapa kegiatan anak yang didampingi oleh orang tua seperti nonton TV, makan, bermain mengajak berbelanja bermain ke taman atau pantai. Hal yang juga menjadi aspek penting dalam perkembangan anak menurut orangtua adalah interaksi dengan masyarakat. Masyarakat adalah sumber belajar bagi anak dalam mengembangkan kemampuannya. Perlu adanya penerimaan masyarakat dengan kondisi yang dialami anak. Tentunya penerimaan itu akan terjadi jika masyarakat telah diberikan pemahaman sebelumnya mengenai kondisi anak. Anak akan lebih cepat beradaptasi dengan lingkungan dan lingkungan akan menjadi tempat yang

kondusif dalam mengoptimalkan kemampuan anak salah satunya pemerolehan bahasa pertama.

iklim yang kondusif terhadap perkembangan anak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian mengenai gambaran upaya orangtua dengan anak *down syndrome* tentang perkembangan pemerolehan bahasa pertama maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Kemampuan pemerolehan bahasa pertama pada anak dilihat dari perkembangan ujaran, bahasa ekspresif, bahasa reseptif dan interaksi sosialnya. Pemerolehan bahasa pertama adalah suatu kemampuan anak yang perkembangannya dapat dipengaruhi secara naturalistik atau behavior. Anak yang cukup baik dalam bahasanya berdasarkan penelitian ini dipengaruhi oleh pengasuhan orangtua. Pemberian stimulus yang tepat untuk hambatan perkembangan anak maka menjadikan anak dapat diterima oleh lingkungan sosialnya.
2. Lingkungan mikrosistem yang mempengaruhi perkembangan kemampuan anak adalah orangtua. Keterlibatan orangtua dalam pengasuhan anak mampu mengarahkan anak kepada pengoptimalan kemampuannya. Pemahaman yang baik dari orangtua akan membuat suatu pandangan yang positif terhadap hambatan anak. Dengan pemahaman yang dimiliki orangtua akan membentuk motivasi memberikan solusi terhadap masalah yang dialami anak. Dengan tindakan orangtua ini maka akan tercipta kerjasama antar semua, keluarga dan lingkungan masyarakat untuk menjadi sumber belajar dalam mengoptimalkan kemampuan anak. Hal ini menciptakan

UCAPAN TERIMAKASIH

Ditujukan kepada :

1. Ibu Hj.Elmiyasna K,S.Kp,MM selaku Ketua STIKes MERCUBAKTIJAYA Padang.
2. Bapak Jasmarizal, SKP.MARS selaku Ketua Yayasan MERCUBAKTIJAYA Padang.
3. Semua pihak yang telah membantu penulis dalam pembuatan karya ilmiah ini. Semoga segala bantuan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

Penulis menyadari penyusunan karya tulis ini jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu penulis mengharapakan kritik yang membangun dari pembaca dan sebagai bahan perbaikan penulis untuk penyusunan karya ilmiah selanjutnya. Harapan penulis agar karya tulis ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Allen, K.E dan Marotz, L.R. (2010). *Profil Perkembangan Anak: Prakelahiran hingga usia 12 tahun*. Jakarta: PT Indeks
- Brown, I., Roy I.B., Nehama T.B., Barry J.I., Ted M., Shimshon N., Dana R., Jo S., Mian W. (2006). *Family Quality of Survey : Main Caregivers of People With Intellectual or Development Disabilities*. Toronto, ON, Canada : Surrey Place Centre.
- Creswell, J. W. (2012). *Research Design; Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Edisi ke-3. Yogyakarta : Pustaka Pelajar

- Dardjowidjojo, S. dan Unika A. J. (2008). *Psikolinguistik: Pengantar Pemahaman Bahasa Manusia*. Edisi ke-2. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia
- Delphie, B. (2012). *Pembelajaran Anak Tuna Grahita*. Bandung : PT Resika Aditama
- Desmita. (2005). *Psikologi Perkembangan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Gleason, J. B. and Nan B. R. (2001). *The Development of Language*. Edisi ke-7. USA: Pearson International Edition
- Hallahan, D.P. & James M. K. (1982). *Exceptional Children : Introduction to Special Education*. New Jersey: Practice Hall
- Harras, K. A. dan Andika D. B. (2009). *Dasar-dasar Psikolinguistik*. Bandung: UPI Press
- Hartono, C.J. (2013). *Studi Kasus Mengenai Family Quality Of Life Pada Keluarga Yang Memiliki Anak Down Syndrome Di Lembaga Pendidikan Bandung*. Tesis pada SPs UPI Bandung : tidak diterbitkan
- Jannah, H.(2013). *Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dalam Menanamkan Perilaku Moral Pada Anak Usia Di Kecamatan Ampek Angkek*. Pesona PAUD, Vol I, No 1 [jurnal online] 23 November 2013
- Mar'at, Samsunuwiyati.(2011). *Psikolinguistik Sebagai Suatu Pengantar*. Bandung : Refika Aditama
- Santrock, J. W. (2007). *Perkembangan Anak*. edisi ke-11, jilid1-2. Jakarta : Penerbit Erlangga
- Santrock,J.W.(2009). *Psikologi Pendidikan*. Jakarta : PT Penerbit Salemba Humanika
- Sarosa, S. (2012). *Dasar-dasar Penelitian Kualitatif*. Jakatra Barat : PT Indeks
- Somantri, S. (2007). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT Refika Aditama
- Sudjana, N dan Ibrahim. (2010). *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung: Sinar Baru Algesindo
- Tarigan, H. G. (1988). *Pengajaran Pemerolehan Bahasa*. Jakarta : Dirjen Dikti PPLPTK
- Turnbull, A.P. & Turnbull, H.R. (2001). *From The Old To The New Paradigm Of Disability And Families : Research To Enhance Family Quality Of Life Outcomes*. London : Ablex Publishing
- Willis, S.S. (2011). *Konseling Keluarga (Family Counseling)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Yusuf, S. (2011). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya